

**REPRESENTASI LINGKUNGAN SOSIAL TOKOH
DALAM NOVEL *JATISABA* KARYA RAMAYDA AKMAL DAN
RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN MASYARAKAT**

TESIS

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Derajat Gelar S-2
Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia**



Disusun oleh :

**MUSTIKA RACHMA SAFITRI
NIM : 201620550211019**

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
November 2018**

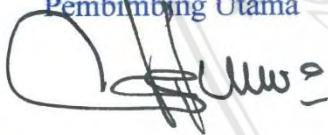
**REPRESENTASI LINGKUNGAN SOSIAL TOKOH DALAM NOVEL
JATISABA KARYA RAMAYDA AKMAL DAN RELEVANSINYA
TERHADAP PENDIDIKAN MASYARAKAT**

**MUSTIKA RACHMA SAFITRI
201620550211019**

Telah disetujui

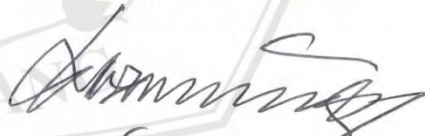
Pada hari/tanggal, Sabtu/ 27 Oktober 2018

Pembimbing Utama



Dr. Sugiarti, M.Si

Pembimbing Pendamping



Dr. Hari Sunaryo, M.Si

Direktur
Program Pascasarjana



Akhsanul Karim, Ph.D

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Bahasa Indonesia



Dr. Ribut Wahyu Eriyanti, M.Si, M.Pd

T E S I S

MUSTIKA RACHMA SAFITRI
201620550211019

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada hari/tanggal, Sabtu/ **27 Oktober 2018**
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan
memperoleh gelar Magister/Profesi di Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Malang

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua / Penguji : Dr. Sugiarti, M.Si

Sekretaris / Penguji : Dr. Hari Sunaryo, M.Si

Penguji : Dr. Ribut Wahyu Eriyanti, M.Si, M.Pd

Penguji : Dr. Arif Budi Wuriyanto, M.Si

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **MUSTIKA RACHMA SAFITRI**

NIM : **201620550211019**

Program Studi : **Magister Pendidikan Bahasa Indonesia**

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. TESIS dengan judul : **REPRESENTASI LINGKUNGAN SOSIAL TOKOH DALAM NOVEL JATISABA KARYA RAMAYDA AKMAL DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN MASYARAKAT** adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 28 November 2018

Yang menyatakan,



MUSTIKA RACHMA SAFITRI

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ اللَّهَ يُجْزِي عَمَلَكُمْ مَلِيقًا وَمِثْلَ مَا يُمْسِكُ يُضْطَرُّ ۚ فَمِثْلُ مَا يُؤْمِرُ ۚ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ۚ

Artinya:

***Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka
merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”
(Q.S Arrad:11)***

مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ

"Barang siapa yang keluar untuk mencari ilmu maka ia berada di jalan Allah hingga ia pulang". (HR. Turmudzi)

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur Alhamdulillah kepada Allah swt yang telah melimpahkan rahmat dan anugerah-Nya yang tidak pernah putus, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Tesis berjudul **“Representasi Lingkungan Sosial Tokoh dalam Novel *Jatisaba* karya Ramayda Akmal dan Relevansinya terhadap Pendidikan Masyarakat”** ini diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh derajat gelar S-2 Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Malang.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa keberhasilan ini tidak lepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang turut membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penelitian ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Sugiarti, M.Si, selaku pembimbing utama dan kepada Dr. Hari Sunaryo, M.Si, selaku pembimbing pendamping yang telah membimbing dan meluangkan waktu dengan sepenuh hati dalam penyelesaian tesis ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak terkait, sebagai berikut.

1. Dr. H. Fauzan, M.Pd, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Malang beserta segenap jajarannya.
2. Akhsanul In'am, Ph.D, selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.
3. Dr. Ribut Wahyu Eriyanti, M.Si, M.Pd, selaku ketua Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia yang telah memberikan ilmu serta pengetahuan yang bermanfaat selama proses penyelesaian tesis ini.

4. Para Profesor dan Doktor selaku dosen pengampu di Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Malang.
5. Kedua orang tua tercinta, bapak H. Kuntadi, S.Pd.I, dan ibu Hj. Siti Muntianah yang selalu memberikan dukungan dan doa kepada penulis. Saudara kandung Anjar dan Syakur yang selalu memberikan semangat kepada penulis, serta Teguh Waluyo yang membantu dalam proses penyelesaian tesis ini.
6. Seluruh rekan Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Malang yang selama menempuh perkuliahan selalu berbagi dan memberikan semangat.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi penulisan selanjutnya.

Semoga kebaikan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan dari Allah swt. Mudah-mudahan tesis ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Malang, 28 November 2018

Penulis

ABSTRAK

Mustika Rachma Safitri: Representasi Lingkungan Sosial Tokoh dalam Novel *Jatisaba* Karya Ramayda Akmal dan Relevansinya terhadap Pendidikan Masyarakat.

Pembimbing (1) **Dr. Sugiarti, M.Si.** (2) **Dr. Hari Sunaryo, M.Si**

Kata kunci: Representasi, Lingkungan Sosial, Novel *Jatisaba*, Pendidikan Masyarakat

Penelitian ini berupaya mendeskripsikan tentang lingkungan sosial tokoh yang terdapat dalam novel *Jatisaba*. Novel *Jatisaba* adalah sebuah novel yang menggambarkan bentuk interaksi sosial antar tokoh yang tidak berjalan kondusif sehingga menimbulkan berbagai masalah, seperti ketidakharmonisan keluarga, kemiskinan, dan lain sebagainya. Berbagai masalah tersebut, dapat mempengaruhi perilaku para tokoh dalam novel *Jatisaba*. Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa lingkungan sosial yang digambarkan novel *Jatisaba* juga terjadi dalam kehidupan nyata. Tujuan penelitian ini adalah 1) mendeskripsikan bentuk lingkungan sosial tokoh dalam novel *Jatisaba*; 2) mendeskripsikan fungsi lingkungan sosial tokoh dalam novel *Jatisaba*; 3) menjelaskan relevansi representasi lingkungan sosial tokoh dalam novel *Jatisaba* terhadap pendidikan masyarakat.

Pendekatan penelitian ini adalah ekologi sastra, dengan jenis penelitian kualitatif dan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data ini adalah novel *Jatisaba* karya Ramayda Akmal. Data-data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa satuan cerita yang berwujud dialog atau monolog dalam novel *Jatisaba*. Teknik analisis penelitian ini terdiri dari reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial terdiri atas: (1) lingkungan keluarga yang memiliki suasana ketidakharmonisan, menumbuhkan rasa kebencian, dan terjadi perpecahan hubungan saudara; (2) lingkungan teman sebaya digambarkan suasana persahabatan dan pengkhianatan; (3) lingkungan masyarakat digambarkan memiliki berbagai macam mata pencaharian untuk bertahan hidup. Fungsi lingkungan sosial tokoh dalam novel *Jatisaba* digambarkan meliputi: (1) pengembangan keturunan, (2) pengembangan diri, (3) pengembangan kreativitas (budaya), (4) memperkuat solidaritas, dan (5) tempat berlindung. Akan tetapi, fungsi lingkungan sosial yang tidak sesuai dengan ketentuan dapat berdampak negatif meliputi: (1) tindakan anarkis dan (2) tingkat kelahiran tinggi. Representasi lingkungan sosial tokoh dalam novel *Jatisaba* mengandung muatan nilai karakter yang dapat direlevansikan terhadap pendidikan masyarakat meliputi: (1) tanggung jawab, (2) jujur, (3) komunikatif, (4) mandiri, (5) toleransi, dan (6) kepedulian sosial secara langsung akan tumbuh dengan membentuk sumber daya manusia berkualitas. Oleh sebab itu, menumbuhkan literasi masyarakat sangat penting. Ada pun salah satu cara untuk meningkatkan literasi masyarakat adalah merealisasikan taman baca di lingkungan sekitar.

ABSTRACT

Mustika Rachma Safitri: Representation of Leader Social Environment in Novel *Jatisaba* by Ramayda Akmal and its Relevance to Community Education.

Advisor (1) **Dr. Sugiarti, M.Si.** (2) **Dr. Hari Sunaryo, M.Si**

Keywords: Representation, Social Environment, Novel *Jatisaba*, Community Education

This research attempts to describe the social environment of the characters contained in the novel *Jatisaba*. Novel *Jatisaba* is a novel that describes a form of social interaction between characters that is not conducive, causing various problems, such as family disharmony, poverty, and so on. These various problems can influence the behavior of the characters in the *Jatisaba* novel. Thus, it can be argued that the social environment described by the novel *Jatisaba* also occurs in real life. The purpose of this study is 1) to describe the social environment of the characters in the novel *Jatisaba*; 2) describe the function of the social environment of the character in the novel *Jatisaba*; 3) explains the relevance of the representation of the social environment of the characters in the *Jatisaba* novel on public education.

This research approach is literary ecology, with qualitative research and uses qualitative descriptive methods. This data source is the *Jatisaba* novel by Ramayda Akmal. The data obtained in this study are in the form of a unit of a story which is in the form of dialogue or monologue in the novel *Jatisaba*. The analysis technique of this research consists of reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The results of this study indicate that the form of the social environment consists of: (1) a family environment that has an atmosphere of disharmony, a feeling of hatred, and a break in your relationship; (2) peer environment is described as an atmosphere of friendship and betrayal; (3) the community environment is described by social class conditions, poverty, and remote areas. The social environment function of the characters in the novel *Jatisaba* is described as having a positive impact including (1) development of offspring, (2) self-development, (3) development of creativity (culture), (4) strengthening solidarity and (5) shelter. However, the function of the social environment also has a negative impact or dysfunction which includes: (1) anarchic actions and (2) high birth rates. The representation of the social environment of the character in the novel *Jatisaba* contains the contents of the character values that can be relevant to public education including: (1) responsibility, (2) honesty, (3) communicative, (4) independent, (5) tolerance, and (6) caring. Direct social will grow by forming quality human resources.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
SURAT PERNYATAAN	
MOTTO	i
KATA PENGANTAR	ii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
PENDAHULUAN	1
METODE PENELITIAN	9
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	13
PENUTUP	30
DAFTAR PUSTAKA	30
LAMPIRAN	33

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Indikator Penelitian.....	10
Tabel 3.2 Korpus Data Penelitian.....	11



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Korpus Data Bentuk Lingkungan Sosial Tokoh dalam Novel *Jatisaba*

Lampiran 2 : Korpus Data Fungsi Lingkungan Sosial Tokoh dalam Novel *Jatisaba*



PENDAHULUAN

Setiap individu membutuhkan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi sosial yang dilakukan individu memiliki tujuan berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan. Melalui interaksi sosial akan muncul perilaku atau kebiasaan yang dapat membedakan individu atau kelompok lain. Oleh sebab itu, karakteristik lingkungan sosial setiap individu atau kelompok berbeda-beda.

Individu lebih sering melakukan interaksi sosial dengan lingkungan di sekitar. Lingkungan yang menjadi tempat interaksi sosial sering disebut lingkungan sosial. Lingkungan sosial dapat diartikan sebagai tempat interaksi sosial yang dilakukan antar individu atau kelompok lain. Oleh sebab itu, interaksi sosial yang dilakukan individu dianggap dapat mempengaruhi individu atau kelompok lain.

Pengaruh lingkungan sosial terhadap individu dapat positif dan negatif. Pengaruh positif lingkungan sosial dapat memberikan stimulus atau contoh perilaku yang baik, sehingga diikuti oleh individu-individu lain. Adapun pengaruh negatif lingkungan sosial yang memberikan contoh-contoh negatif seperti mencuri dan merampok, sehingga individu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pengaruh positif lingkungan sosial tentu akan membentuk lingkungan yang kondusif. Namun sebaliknya, pengaruh lingkungan yang negatif akan menimbulkan permasalahan sosial. Lingkungan sosial juga sering disebut-sebut sebagai akar permasalahan yang tidak kunjung menemukan solusi. Hal ini menunjukkan bahwa individu yang terdapat dalam suatu masyarakat memiliki potensi untuk saling mempengaruhi saat berinteraksi.

Fenomena lingkungan sosial tidak hanya terjadi dalam kehidupan nyata, tetapi tergambar pula dalam karya sastra. Hal ini menunjukkan bahwa sastra berkaitan dengan fenomena sosial yang terdapat dalam masyarakat. Sugiarti (2015:233), berpendapat bahwa dalam sistem sosial, sastra memiliki peran sebagai instrumen ideologis yang diungkapkan melalui emosi sosial dalam teks. Permasalahan-permasalahan sosial yang tergambar dalam sastra menunjukkan bahwa posisi sastra dalam masyarakat dapat dievaluasi sebagai sumber material bersejarah. Aspek lain yang terkandung dalam karya sastra dapat berfungsi sebagai pengetahuan tentang bentuk-bentuk persepsi dari masyarakat. Jadi, dapat

diungkapkan pula bahwa sastra memiliki hubungan dengan realitas kehidupan. Hubungan ini terbentuk dalam satu kesatuan narasi, sehingga dapat dipahami dan dirasakan oleh pembaca karya sastra. Seorang pembaca karya sastra yang serius akan melibatkan diri memasuki kehidupan karya sastra, sehingga dapat merasakan kehidupan seperti nyata.

Pada dasarnya, karya sastra adalah dokumentasi ragam kehidupan manusia. Kemunculan karya sastra dapat dimaknai sebagai bentuk pengalaman baru yang diungkapkan sebagai hasil kontemplasi pengarang dari realitas kehidupan nyata. Realitas kehidupan nyata diolah dengan imajinasi pengarang, sehingga memunculkan kehidupan rekaan dalam karya sastra. Demikian pula, dapat dikemukakan bahwa karya sastra adalah representasi kehidupan sosial yang dihadirkan pengarang dengan cara pandang yang berbeda. Fenomena sosial yang terjadi dalam karya sastra tidak jauh berbeda dengan fenomena sosial dalam kehidupan nyata. Kehidupan nyata menunjukkan individu hidup berdampingan dengan individu lain, tetapi sering kali mengalami perpecahan. Perpecahan yang sering terjadi dalam kehidupan nyata dapat dicontohkan seperti permusuhan, pertikaian antar kelompok, dan lain sebagainya. Sugiarti (2015:233) menjelaskan bahwa dahulu sifat sosial lebih dikenal sebagai sifat individu, tetapi seiring waktu sifat sosial lebih dikenal sebagai sifat golongan dalam usaha untuk kepentingan masyarakat atas jalan kebenaran. Namun, usaha yang dilakukan untuk kepentingan masyarakat dengan menjunjung tinggi kebenaran sering terhalangi oleh pertikaian. Pertikaian yang muncul dapat disebabkan persaingan antar individu atau kelompok, perbedaan emosi antara orang-orang dalam proses interaksi sosial, dan perbedaan emosi yang timbul disebabkan kepentingan sosial. Oleh sebab itu, dalam karya sastra tidak menutup kemungkinan menggambarkan perselisihan dan pertikaian antar individu atau kelompok.

Bangunan cerita dalam sebuah karya sastra, khususnya novel terdapat tokoh sebagai pemeran kehidupan yang dibuat pengarang. Tokoh dalam sebuah novel juga memiliki lingkungan sosial seperti kehidupan nyata. Sugiarti (2015:232), novel tidak lepas dengan tokoh. Tokoh bertugas untuk memerankan perilaku yang digambarkan dalam alur sebuah cerita. Peran yang diembankan dalam alur cerita tidak jauh berbeda dengan kehidupan nyata. Tokoh juga

melakukan dialog dengan tokoh lain. Jadi, dialog yang dilakukan tokoh-tokoh dalam novel merupakan wujud sebuah interaksi sosial. Melalui tokoh-tokoh cerita pengarang dapat menyajikan fenomena-fenomena sosial, budaya, dan politik dari kehidupan nyata. Dengan demikian, tujuan pengarang yang terkandung dalam novel dapat tersampaikan atau dipahami dengan baik.

Novel *Jatisaba* menggambarkan kondisi lingkungan sosial yang rumit, karena interaksi yang dilakukan antar tokoh tidak berjalan kondusif. Hal ini menyebabkan kehidupan para tokoh terbelenggu dalam berbagai masalah, seperti kemiskinan, ketidakharmonisan keluarga, pengkhianatan, dan lain sebagainya. Belenggu berbagai masalah menyebabkan masyarakat dalam novel *Jatisaba* melakukan berbagai cara tanpa memikirkan benar atau salah untuk bertahan hidup. Hidup dalam keterbatasan dan kekurangan juga menyebabkan perubahan sosial dalam berpikir atau berperilaku.

Novel *Jatisaba* juga menggambarkan bahwa letak wilayah dapat mempengaruhi kondisi lingkungan sosial. Wilayah yang tergambar dalam novel *Jatisaba* berada di pelosok, sehingga menyebabkan pola pikir dan cara pandang kehidupan masyarakat tidak dapat berkembang luas. Oleh sebab itu, masyarakat Jatisaba hanya mengandalkan cara pandang kehidupan yang diketahui saja. Padahal, masyarakat pada umumnya dituntut untuk berinteraksi dengan kelompok masyarakat lain agar memperoleh cara pandang kehidupan yang berbeda. Hal ini dapat membedakan pola interaksi masyarakat Jatisaba.

Seting pedesaan terpencil dengan keterbatasan menyebabkan masyarakat terjebak dalam pendidikan yang terbelakang. Masyarakat dalam novel *Jatisaba* menganggap pendidikan sebuah hal yang tidak penting dan tidak memberikan manfaat. Tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan masyarakat Jatisaba mudah dipengaruhi, ditipu, dan dikendalikan. Para tokoh dalam novel *Jatisaba* digambarkan memiliki perilaku yang tidak bermartabat. Realitas kehidupan saat ini banyak masyarakat dengan kondisi perokonomian menengah ke bawah tidak mementingkan pendidikan, akan tetapi masih ada beberapa yang mementingkan pendidikan untuk merubah status sosial dan kondisi ekonomi.

Secara umum, novel *Jatisaba* mengungkapkan kondisi lingkungan sosial dalam kehidupan nyata yang terjadi pada masyarakat. Pengarang berusaha

menggambarkan lingkungan sosial perlu perbaikan dan perhatian dari pemerintah atau pun kelompok masyarakat lain. Oleh sebab itu, tidak menutup kemungkinan penggambaran kondisi lingkungan sosial yang diperankan para tokoh dalam novel *Jatisaba* adalah hasil refleksi pengarang dari suatu daerah, yaitu Jatisaba, Cilacap, Jawa Tengah.

Kondisi lingkungan sosial tergambar dalam novel *Jatisaba* juga diakui oleh Sapardi Djoko Damono yang berkesempatan menjadi juri Sayembara Menulis Novel DKJ 2010. Sapardi Djoko Damono menilai novel *Jatisaba* adalah bentuk pengungkapan betapa penting kesadaran individu terhadap kondisi lingkungan sosial. Begitu pula salah satu tokoh sastrawan terkemuka, yaitu Ahmad Tohari juga memberikan penilaian tentang novel *Jatisaba*. Ahmad Tohari menilai novel *Jatisaba* adalah potret realitas lingkungan sosial ditengah terjadinya berbagai perubahan yang ada pada masyarakat saat ini. Penilaian-penilaian tersebut membawa novel *Jatisaba* sebagai pemenang unggulan Sayembara Menulis Novel DKJ 2010. Pesan yang disampaikan pengarang melalui novel *Jatisaba* menggambarkan pentingnya peduli terhadap kondisi lingkungan sosial di mana pun berada. Hal ini menunjukkan peran lingkungan sosial sangat penting dalam pembentukan pribadi generasi bangsa.

Selanjutnya, lingkungan sosial dianggap memiliki fungsi dalam kehidupan individu. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial tidak pernah lepas dari kehidupan manusia. Fungsi lingkungan sosial dapat membentuk individu-individu berperilaku positif dan negatif. Secara umum, fungsi lingkungan sosial memberikan pengaruh positif, tetapi sebaliknya jika kondisi lingkungan sosial tidak kondusif akan berdampak negatif. Akan tetapi, dampak lingkungan sosial ditentukan dari perilaku setiap individu itu sendiri. Fungsi lingkungan sosial hanya sebagai peran yang harus ada dalam interaksi sosial. Demikian pula, kondisi lingkungan sosial dalam sebuah novel menggambarkan perilaku yang memberikan pengaruh nilai-nilai positif dan negatif terhadap pembaca. Oleh sebab itu, sebagai pembaca atau peneliti harus bijaksana dalam memahami nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah novel.

Penelitian tentang representasi lingkungan sosial tokoh dalam novel *Jatisaba* dapat direlevansikan terhadap pendidikan masyarakat. Untuk mendidik

suatu masyarakat, diperlukan contoh pembelajaran peristiwa yang konkrit. Pembelajaran ini sebagai upaya untuk mengambil nilai-nilai atau hikmah dalam berbagai peristiwa. Oleh sebab itu, pembelajaran tidak hanya didapat melalui pendidikan formal saja, tetapi dapat pula diperoleh melalui karya sastra. Karya sastra khususnya novel banyak mengandung nilai-nilai yang dapat memberikan pembelajaran kehidupan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Khanzunnudin (2012:197), sastra adalah karya seni bermedia bahasa sebagai sarana untuk mengajar atau memberi petunjuk. Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa sastra adalah seni bahasa untuk menyampaikan ajaran dan salah satu media pembelajaran yang berfungsi untuk mendidik. Pembelajaran yang diperoleh melalui nilai-nilai karya sastra dapat dipelajari berbagai kalangan jika diarahkan dengan bijaksana, tetapi novel *Jatisaba* ini lebih ditujukan untuk kalangan dewasa saja.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini terdiri dari empat penelitian. *Pertama*, penelitian Sulistiyana (2014) yang berjudul “Representasi Kemiskinan dalam Novel *Jatisaba* Karya Ramayda Akmal”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah novel *Jatisaba* merepresentasikan kemiskinan. Representasi yang dimaksud adalah gambaran dari realitas sosial masyarakat Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya empat gambaran kemiskinan dalam novel yang merepresentasikan kenyataan sosial masyarakat Cilacap dan realitas sosial masyarakat Indonesia. Empat gambaran kemiskinan meliputi kemiskinan pendidikan, harta, moral, dan agama. Tergambar pula hubungan sebab akibat antara representasi kemiskinan dengan persoalan sosial yang muncul dalam novel.

Kedua, penelitian Sugiarti (2015) yang berjudul “Politik Lokal dalam Novel *Jatisaba* Karya Ramayda Akmal”. Penelitian tersebut bertujuan untuk menjelaskan praktik-praktik politik lokal dalam novel *Jatisaba* karya Ramayda Akmal dan peran penguasa dalam memperebutkan kursi jabatan sebagai Kepala Desa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa, *petama* praktik-praktik politik lokal dalam novel *Jatisaba* karya Ramayda Akmal terungkap ketika seseorang akan mencalonkan diri sebagai kepala desa dengan menggunakan politik uang. Uang sebagai sarana penting untuk memperebutkan kursi penguasa

desa. *Kedua*, strategi calon penguasa dalam memperebutkan kursi jabatan dilakukan dengan memanfaatkan orang-orang lokal sebagai mediasi untuk mempengaruhi masyarakat sekaligus sebagai tim pemenangan pemilihan kepala desa. Siluman dan ninja sebagai sarana untuk membuat masyarakat ketakutan.

Ketiga, penelitian Sugiarti (2016) yang berjudul “Estetika dalam Novel *Jatisaba* Karya Ramayda Akmal”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan keunikan kode estetik sebagai sarana mengungkapkan peristiwa dan bentuk estetika sosial dalam novel *Jatisaba* karya Ramayda Akmal. Hasil penelitian sebagai berikut. *Pertama*, keunikan kode estetika novel *Jatisaba* ditandai dengan pemanfaatan bahasa sebagai sarana estetik. Pilihan gaya bahasa yang tepat mampu mengungkapkan pengalaman empiris tokoh dalam cerita. *Kedua*, estetika sosial dalam novel *Jatisaba* digambarkan melalui kata-kata atau kalimat yang berkaitan dengan aspek sosiokultural sehingga memberikan nuansa keindahan.

Keempat, penelitian Trianton (2016) yang berjudul “Spiritualitas Masyarakat dalam Novel *Jatisaba* Karya Ramayda Akmal”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mempresentasikan spiritualitas masyarakat tradisional yang terdapat dalam novel *Jatisaba*. Spritualitas merupakan penegasan dari inti yang menjadi puncak penyebab seseorang atau sekelompok orang dalam entitas tertentu. Spiritualitas masyarakat yang terkandung dalam novel diidentifikasi dengan seperangkat ide berkenaan dengan sistem kepercayaan. Sistem kepercayaan dua hal yang saling berhubungan yaitu sistem religi dan upacara keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gagasan tentang sistem kepercayaan dalam novel *Jatisaba* adalah kepercayaan terhadap makhluk-makhluk gaib. *Pertama*, makhluk gaib berbentuk arwah yang mengutuk jalan menjadi terus berlubang. *Kedua*, makhluk gaib berbentuk arwah dapat berkeliaran setelah meninggal. *Ketiga*, makhluk gaib dalam ritual cowongan yang menjadi perantara permohonan manusia pada Tuhan agar segera diturunkan hujan. *Keempat*, makhluk gaib yang jahat yang dapat mengganggu anak-anak. *Kelima*, makhluk gaib yang baik yang dapat memberi petunjuk. Selain itu, spiritualitas masyarakat juga ditandai dengan membaca Al Qur'an, Surat Yasin, membaca kitab sirah, dan pengajian.

Kesamaan penelitian ini dengan beberapa penelitian di atas adalah meneliti tentang kondisi sosial dalam novel *Jatisaba* karya Ramayda Akmal. Perbedaan dengan penelitian ini adalah representasi lingkungan sosial tokoh dalam novel *Jatisaba* karya Ramayda Akmal. Representasi diartikan sebagai penggambaran kondisi lingkungan sosial sebagai tempat interaksi antar tokoh dalam novel *Jatisaba*, kemudian direlevansikan terhadap pendidikan masyarakat. Penelitian ini akan melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya.

Interaksi yang dilakukan individu dalam kehidupan nyata tidak selalu berjalan baik. Ada pula interaksi yang dilakukan individu justru menjadi penyebab munculnya permasalahan. Begitu pula dalam novel *Jatisaba* yang menggambarkan interaksi antar tokoh tidak selalu berjalan baik, sehingga berpotensi memberikan pengaruh negatif. Pengaruh ini tergambar dalam bentuk tingkah laku antar tokoh saat berinteraksi dengan keluarga, teman, dan masyarakat. Tokoh-tokoh tersebut, memerankan tingkah laku layaknya suatu masyarakat yang melakukan interaksi dan hidup di suatu daerah tertentu. Hal ini dianggap menjadi sesuatu yang menarik bagi peneliti untuk merepresentasikan bentuk lingkungan sosial tokoh sehingga dapat menemukan berbagai hal baru untuk disampaikan kepada pembaca. Selanjutnya, penelitian ini direlevansikan terhadap pendidikan masyarakat, karena dalam menyikapi hal-hal yang berpotensi memiliki pengaruh negatif tidak harus dipandang negatif pula. Akan tetapi, hal-hal negatif dapat dijadikan pembelajaran agar tidak terulang kembali. Dengan demikian, segala sesuatu yang terjadi dalam lingkungan sosial baik kehidupan nyata atau novel dapat dijadikan pembelajaran.

Lingkungan sosial adalah tempat berkumpul suatu kelompok yang terdiri dari individu-individu untuk saling berinteraksi sehingga dapat mempengaruhi perkembangan individu yang ada di dalamnya. Menurut Endraswara (2016:6) manusia hidup dalam lingkungan yang dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu lingkungan alam, lingkungan budaya, dan lingkungan sosial. Lingkungan alam diartikan sebagai lingkungan fisik yang ada di sekitar manusia. Maksud dari lingkungan budaya adalah ekosistem hidup di mana manusia saling berkomunikasi sehingga muncul tradisi tertentu. Lingkungan sosial adalah hubungan manusia satu sama lain sehingga menjadi lebih intensif. Dengan

demikian, dapat dikemukakan bahwa manusia hidup dalam lingkungan. Lingkungan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lingkungan sosial. Lingkungan sosial dapat dimaknai bagian dari kehidupan manusia untuk saling berinteraksi satu sama lain. Hal ini menandakan bahwa lingkungan sosial tidak pernah lepas dari kehidupan manusia di mana pun berada.

Selanjutnya, pendapat lain mengungkapkan lingkungan sosial adalah manusia yang hidup dalam suatu kelompok atau masyarakat untuk saling berinteraksi dalam melakukan segala aktivitas. Dalyono (2008), lingkungan sosial adalah semua manusia yang saling mempengaruhi. Pengaruh yang dihasilkan dari lingkungan sosial dapat dilihat secara langsung dan tidak langsung. Pengaruh secara langsung dapat dilihat melalui pergaulan sehari-hari meliputi keluarga, teman sebaya, dan masyarakat. Ada pula, pengaruh yang dapat dilihat secara tidak langsung melalui informasi dari radio, televisi, internet, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, segala aktivitas yang dilakukan manusia dapat memberikan pengaruh terhadap manusia lain baik secara langsung dan tidak langsung. Pengaruh dari interaksi sosial ini akan membentuk kepribadian individu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa lingkungan sosial adalah tempat berkumpul individu-individu atau kelompok yang melakukan aktivitas dan dibatasi oleh wilayah tertentu. Melalui interaksi sosial terdapat pengaruh yang menjadi penyebab terjadinya perubahan. Lingkungan sosial terdiri dari lingkungan keluarga, teman sebaya, dan masyarakat. Ketiga lingkungan sosial ini saling berkaitan satu sama lain. Begitu pula dalam sebuah karya sastra yang menginterpretasikan keadaan lingkungan sosial sesuai dengan fakta yang ada.

Fungsi lingkungan adalah peran lingkungan sosial dalam interaksi sosial antar individu. Pada umumnya, fungsi lingkungan sosial dapat berperan sebagai pemberi pengaruh positif, maka akan mudah diterima masyarakat. Akan tetapi, jika peran lingkungan sosial berdampak negatif akan ditolak. Hal ini sesuai dengan pendapat Sukmadinata (2007:57), interaksi yang dilakukan individu dengan lingkungan dapat berdampak menerima lingkungan atau menolak lingkungan. Sesuatu yang datang dari lingkungan dapat diterima individu sebagai sesuatu yang menyenangkan atau tidak menyenangkan, menguntungkan atau

merugikan. Jadi, sesuatu yang menyenangkan atau menguntungkan akan diterima oleh individu, tetapi jika tidak menyenangkan atau merugikan akan ditolak atau dihindari.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah ekologi sastra. Ekologi sastra adalah sebuah pendekatan sastra yang mempelajari tentang ilmu timbal balik antara sastra dan lingkungan. Pada dasarnya, pendekatan ekologi sastra meneliti tentang sastra dari sisi ekologis. Penelitian ini mengkaji novel *Jatisaba* yang bertujuan untuk menggambarkan tempat interaksi sosial yang dilakukan antar tokoh. Penelitian ini berusaha menggali dan menganalisis tempat interaksi sosial yang dilakukan tokoh dalam novel *Jatisaba*. Tempat interaksi sosial yang dimaksud adalah interaksi tokoh dalam lingkungan keluarga, teman sebaya, dan masyarakat. Interaksi yang dilakukan dalam lingkungan sosial dianggap dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku tokoh. Pengaruh yang diterima tokoh dapat berdampak positif atau negatif.

Lingkungan sosial juga memiliki keterkaitan satu sama lain, maka lingkungan sosial memiliki fungsi atau peran dalam berinteraksi. Bahkan, lingkungan sosial seharusnya mampu berfungsi atau berperan sesuai dengan aturan yang berlaku. Hal ini bertujuan untuk membentuk kepribadian individu menjadi lebih baik, sehingga dapat menciptakan lingkungan sosial yang kondusif. Selanjutnya penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu jenis penelitian yang pendeskripsian menggunakan kata-kata atau bahasa berdasarkan hasil analisis yang ditemukan.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah dengan sistematis berdasarkan fakta-fakta yang ada. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah membuat rangkaian kata-kata yang menggambarkan dan melukiskan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang menjadi sasaran penelitian. Dalam penelitian ini metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan secara sistematis, faktual, objektif, dan menyeluruh tentang representasi lingkungan sosial tokoh dalam novel *Jatisaba* karya Ramayda Akmal dan relevansinya terhadap pendidikan masyarakat.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Jatisaba* karya Ramayda Akmal. Novel *Jatisaba* dicetak kembali pada bulan Maret 2017, tebal 241 halaman dan diterbitkan oleh PT Grasindo. Data-data penelitian ini berwujud satuan cerita baik dialog atau monolog dalam novel *Jatisaba*. Setelah itu, data yang telah ditemukan dianalisis sehingga menggambarkan bentuk interaksi dalam lingkungan sosial tokoh dalam novel *Jatisaba*.

Berdasarkan sumber data dan data tersebut, berikut dapat disusun indikator yang memperjelas penelitian ini.

Tabel 3. 1

Indikator Penelitian Representasi Lingkungan Sosial Tokoh dalam Novel *Jatisaba*
Karya Ramayda Akmal dan Relevansinya terhadap Pendidikan Masyarakat

Aspek yang Dikaji	Aspek Indikator	Deskripsi
1. Lingkungan sosial tokoh dalam novel <i>Jatisaba</i> .	1) Lingkungan keluarga sebagai tempat interaksi sosial tokoh. 2) Lingkungan teman sebaya sebagai tempat interaksi sosial tokoh. 3) Lingkungan masyarakat sebagai tempat interaksi sosial tokoh.	1) Tokoh yang menggambarkan interaksi dengan keluarga, seperti ayah, ibu, kakak, adik, dan lain sebagainya. 2) Tokoh yang menggambarkan interaksi dengan teman-teman sebaya, seperti teman sekolah. 3) Tokoh yang menggambarkan interaksi dengan anggota masyarakat, seperti tetangga.
2. Fungsi lingkungan sosial tokoh dalam Novel <i>Jatisaba</i> .	1) Lingkungan sosial berfungsi sebagai wahana pengembangan keturunan. 2) Lingkungan sosial berfungsi sebagai pengembangan diri. 3) Lingkungan sosial berfungsi sebagai pengembangan kreativitas (kebudayaan). 4) Lingkungan sosial	Pada dasarnya, fungsi lingkungan sosial memiliki keterkaitan satu sama lain. Melalui bentuk lingkungan sosial tokoh, akan tergambar apakah fungsi lingkungan sosial memberikan dampak positif atau negatif.

	berfungsi untuk memperkuat solidaritas. 5) Lingkungan sosial berfungsi untuk berlingdung.	
--	--	--

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan peneliti dalam menerapkan metode penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan instrumen korpus data. Korpus data ini digunakan untuk menjaring data yang terdapat dalam novel *Jatisaba*. Korpus data ini berbentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 3.2

Korpus Data Representasi Lingkungan Sosial Tokoh dalam Novel *Jatisaba*

No.	Data	Kode Data	Deskripsi	Interpretasi
1.	Walau begitu aku rindukan, tetap ada yang asing di dalamnya. Ada yang menyakitkan setiap hendak mendekatinya ... (Akmal, 2017:16)	(JT/LK/01)	Seorang tokoh yang sedang merindukan rumahnya. Akan tetapi, tokoh tersebut merasa tidak nyaman dan sakit hati. Rumah yang pernah dihuni oleh seorang tokoh memiliki cerita kelam, sehingga untuk sekedar mendekati saja sudah merasakan sakit hati.	Interaksi yang digambarkan tokoh dalam lingkungan keluarga tidak harmonis.
2.	... Betul-betul bersih terjual. Aku tak tahu berapa harga pohon beserta akarnya, beserta kenangan di dalamnya. Harusnya tidak ada harga yang pantas untuk membeli pohon itu. (Akmal, 2017:18) ...dll.	(JT/LK/02)	Seorang tokoh merasa sedih, karena pohon yang tumbuh di depan rumah memiliki makna yang sangat berharga, tetapi telah dijual. Pohon tersebut, dianggap menjadi saksi kehidupan sebuah keluarga yang kini sudah hancur.	Interaksi tokoh dengan keluarganya tidak berjalan dengan baik. Tokoh menganggap keluarga lebih berharga dan tidak ternilai harganya.

Keterangan:

- JT/LK/01 : Jatisaba/Lingkungan Keluarga/Nomor Data
 JT/LT/01 : Jatisaba/Lingkungan Teman/Nomor Data
 JT/LM/01 : Jatisaba/Lingkungan Masyarakat/Nomor Data
 JT/FLS/01 : Jatisaba/Fungsi Lingkungan Sosial/Nomor Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah membaca dan mencatat. Teknik membaca dan mencatat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mencari data dengan cara membaca novel *Jatisaba* dan mencatat data yang sesuai dengan objek penelitian. Adapun cara kerja yang dilakukan penulis adalah membaca, mencatat data berupa satuan cerita yang berwujud dialog atau monolog dalam novel *Jatisaba*. Kemudian, penulis mendeskripsikan dan menginterpretasi data yang berhubungan dengan objek penelitian.

Tahapan yang dilakukan setelah mengumpulkan data adalah menganalisis data. Dalam penelitian ini terdapat beberapa tahapan yang dilakukan dalam menganalisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berikut penjabaran analisis data yang dilakukan penulis.

Reduksi data adalah memilih data yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Hal ini berfungsi untuk memfokuskan hasil penelitian. Oleh sebab itu, penulis memilih data-data yang dianggap penting dan mampu mengungkapkan bentuk lingkungan sosial tokoh dalam novel *Jatisaba*.

Maksud tahap penyajian data dalam penelitian ini adalah menyusun sekumpulan data yang telah diperoleh sehingga dapat dipahami pembaca. Data-data yang disajikan adalah data yang relevan. Peneliti menguraikan satu per satu data yang diperoleh. Kemudian, data yang telah dianalisis dihubungkan dengan data lain agar tersusun sistematis sehingga dapat mudah dipahami.

Penarikan kesimpulan adalah langkah terakhir yang dilakukan dalam analisis data kualitatif. Peneliti melakukan penarikan kesimpulan setelah melakukan reduksi data, dan penyajian data. Penarikan kesimpulan yang dilakukan peneliti berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Lingkungan Sosial Tokoh dalam Novel *Jatisaba*

Lingkungan sosial tidak dapat disamakan dengan lingkungan daerah lain. Setiap daerah memiliki kondisi lingkungan sosial yang berbeda-beda, karena cara interaksi yang dilakukan individu pun berbeda. Lingkungan sosial juga dianggap memberikan pengaruh yang kuat terhadap pembentukan pribadi atau tingkah laku individu. Ramdhani (2014:35) menyatakan bahwa lingkungan dapat memberikan stimulus terhadap individu, begitu pula individu memberikan respons terhadap lingkungan dalam proses interaksi sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku. Hal ini menyebabkan lingkungan sosial dapat berdampak positif dan negatif. Dengan demikian, dapat diungkapkan bahwa lingkungan sosial adalah faktor penting dalam pembelajaran individu.

Penelitian tentang lingkungan sosial tokoh dalam novel *Jatisaba* ditemukan tiga macam. Ivada (2013:8), menyatakan bahwa lingkungan sosial terdiri dari beberapa macam. Macam-macam lingkungan sosial ini terdiri dari lingkungan keluarga, sekolah atau teman sebaya, dan masyarakat. Oleh sebab itu, lingkungan sosial memiliki pengaruh yang kuat terhadap perkembangan kehidupan individu.

Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga adalah salah satu lingkungan sosial yang sangat berpengaruh dalam kehidupan individu. Saat pertama kali individu dilahirkan, keluargalah yang dikenalnya. Melalui lingkungan keluarga pula individu menerima pembelajaran kehidupan untuk pertama kali. Slameto (2010:60) mengemukakan bahwa seseorang menerima pengaruh dari keluarga melalui beberapa cara, yaitu pola asuh dalam mendidik anak, komunikasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi, dan perhatian orang tua. Hasil penelitian novel *Jatisaba* banyak menggambarkan interaksi sosial antar individu tidak terjalin harmonis. Ada pun temuan tentang gambaran interaksi tokoh dalam lingkungan keluarga sebagai berikut.

1) Ketidakharmonisan dalam Keluarga

Keluarga adalah salah satu lingkungan sosial yang pertama kali dikenal setiap individu. Membangun sebuah keluarga yang harmonis adalah dambaan

setiap anggota keluarga yang hidup di dalamnya. Namun, membangun keluarga harmonis bukanlah hal yang mudah. Untuk mewujudkan keluarga yang harmonis diperlukan usaha dan proses yang panjang. Oleh sebab itu, jika kepala rumah tangga gagal dalam membangun keharmonisan keluarga maka akan terjadi kehancuran keluarga. Dalam novel *Jatisaba* digambarkan suasana keluarga yang tidak harmonis, seperti kutipan berikut.

- (1) Dari beranda rumah Sitas ini aku bisa melihat rumahku. Ingin sekali masuk ke dalamnya. Tapi, tak lagi bisa. *Walau begitu aku rindukan, tetap ada yang asing di dalamnya. Ada yang menyakitkan setiap hendak mendekatinya...*(JT/LK/01)

Berdasarkan kutipan nomor satu, menunjukkan bahwa seorang tokoh merasa rindu dengan rumah yang dulu pernah dihuni oleh keluarganya. Kerinduan yang mendalam terhadap suasana keluarga membuat seorang tokoh ingin mendekati rumah yang sudah tidak terawat, tetapi ada perasaan yang tidak biasa untuk mendekati. Perasaan yang menyakitkan bagi seorang tokoh, karena terbayang-bayang peristiwa menyedihkan dalam keluarga. Oleh sebab itu, seorang tokoh hanya dapat memandang rumah yang menyimpan kenangan keluarganya dari jauh.

2) Kebencian

Interaksi dalam lingkungan keluarga harus dibangun dengan komunikatif untuk menciptakan suasana harmonis. Namun, dalam novel *Jatisaba* justru menggambarkan interaksi lingkungan keluarga yang tidak komunikatif. Akibatnya, terjadi perpecahan dalam keluarga dan menimbulkan rasa benci yang mendalam. Hal ini dialami oleh tokoh Mae yang merasa benci dengan perilaku sosok seorang ayah. Setiap mengingat kenangan tentang sosok ayah, Mae menunjukkan rasa benci. Berikut kutipan data dalam novel *Jatisaba*.

- (2) ...Ayahku pernah menjadi botoh, sebelum kemudian rumah kami porak poranda. Tapi, dia selamat. *Dan sekarang entah kenapa, aku berharap seharusnya dia dulu mati saja.* (JT/LK/02)

Kutipan nomor dua, menggambarkan tokoh Mae justru meng-harapkan sosok ayah lebih baik meninggal. Bahkan, tokoh Mae menyayangkan sosok ayah dapat selamat dari amukan warga. Hal ini menggambarkan kebencian yang mendalam, karena seorang ayah seharusnya dapat dibanggakan justru menjadi

penyebab kehancuran keluarga. Interaksi yang digambarkan sosok ayah dan tokoh Mae tidak dibangun dengan komunikatif. Bahkan, sosok ayah digambarkan lebih cenderung mementingkan kebutuhan pribadi daripada keluarga. Akibatnya, menumbuhkan kebencian dalam diri tokoh Mae terhadap sosok ayah yang tidak bertanggung jawab.

3) Perpecahan Hubungan Saudara

Keluarga tidak hanya tentang ayah, ibu, kakak, dan adik saja. Akan tetapi ikatan persaudaraan seperti paman, bibi, dan sepupu juga termasuk keluarga. Hidup rukun dalam kekeluargaan harus dijaga sampai kapan pun. Bahkan, hubungan kekeluargaan dapat diteruskan oleh generasi-generasi akan datang. Akan tetapi, dalam novel *Jatisaba* digambarkan suasana perpecahan hubungan saudara. Perpecahan hubungan antar saudara berawal dari masalah-masalah kecil yang seharusnya dapat diselesaikan dengan kekeluargaan. Perpecahan hubungan saudara dapat berujung pada pemutusan ikatan persaudaraan. Berikut salah satu kutipan data yang menggambarkan perpecahan hubungan kekeluargaan dalam novel *Jatisaba*.

- (3) “*Dia sudah bukan keluarga kami lagi. Seluruh trah Bardanom sejak dulu memang tidak seharusnya kami akui sebagai keluarga. Mereka selalu membawa malapetaka.* (JT/LK/03)

Kutipan nomor tiga, menggambarkan seorang tokoh yang tidak ingin lagi mengakui trah Bardanom sebagai saudara. Bahkan tokoh tersebut, menegaskan seharusnya tidak mengakui hubungan persaudaraan dari dahulu. Seorang tokoh ini menganggap jika menjalin hubungan persaudaraan dengan trah Bardanom justru akan membawa penderitaan saja. Padahal, menjaga ikatan persaudaraan sangat penting untuk dilakukan dalam kehidupan individu. Hal ini menunjukkan bahwa individu akan selalu membutuhkan bantuan individu yang lain termasuk saudara. Oleh sebab itu, membangun interaksi yang baik kepada saudara akan membawa dampak positif dalam kehidupan.

Lingkungan Teman Sebaya

Lingkungan teman sebaya adalah lingkungan perkumpulan individu yang biasanya memiliki persamaan umur, hobi, dan pandangan hidup. Lingkungan teman sebaya ini biasanya ada di sekolah dan di lingkungan sekitar tempat tinggal.

Lingkungan teman sebaya, individu dapat bertukar pendapat dan juga mendapatkan informasi. Santoso (2006:23) menyatakan bahwa dalam interaksi sosial teman sebaya akan memunculkan kerja sama, persaingan, pertentangan, penerimaan, dan penyesuaian. Kerja sama dalam pergaulan teman sebaya sangat penting, karena akan terjadi pertukaran pendapat antar individu sehingga memunculkan ide atau solusi dalam memecahkan suatu masalah. Persaingan diartikan sebagai suatu perjuangan yang dilakukan secara individu atau kelompok untuk memperoleh kemenangan. Pertentangan dalam lingkungan teman sebaya terjadi ketika suatu interaksi sosial tidak sesuai dengan yang diharapkan. Penerimaan terjadi ketika proses sosial dialami kelompok tertentu dihadapkan dengan budaya asing dan secara perlahan dapat diterima tanpa menghilangkan budaya yang sudah ada. Penyesuaian diartikan sebagai tingkah laku manusia dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Oleh sebab itu, lingkungan teman sebaya dapat dipahami sebagai tempat interaksi antar individu yang memiliki persamaan, karena hal inilah yang membuat individu merasa nyaman untuk berinteraksi dengan teman.

Novel *Jatisaba* menggambarkan interaksi dalam lingkungan teman sebaya berjalan dengan baik sehingga dapat menumbuhkan rasa kasih sayang, perhatian, dan kebahagiaan. Akan tetapi, dalam novel *Jatisaba* ini pula menggambarkan seorang tokoh rela membohongi teman-teman yang menyayangnya demi kepentingan pribadi. Berikut hasil penelitian yang didapatkan dalam novel *Jatisaba* tentang kondisi interaksi individu dalam lingkungan teman sebaya.

1) Persahabatan

Pada masa remaja, individu membutuhkan kedekatan untuk menjalin keakraban dengan individu lain. Hal ini yang mendorong individu untuk mencari teman dekat dan membangun keakraban. Salah satu bentuk hubungan keakraban adalah persahabatan. Hubungan persahabatan ini akan membentuk sikap kepercayaan, kerja sama, saling tolong menolong, saling mengerti, dan penerimaan.

Novel *Jatisaba* menggambarkan hubungan persahabatan terjalin harmonis. Hubungan persahabatan dibangun dari masa kecil hingga dewasa masih terjalin dengan baik. Berikut kutipan novel *Jatisaba* yang menggambarkan keharmonisan persahabatan para tokoh.

- (1) ...*Kami bertiga disebut gotong mayit. Tiga perempuan bersaudara. Kami seiya sekata dalam segalanya. Waktu itu.* (JT/LTS/01)

Kutipan nomor tujuh belas, menggambarkan hubungan persahabatan sudah bagaikan saudara kandung. Orang Jawa sering menyebut *gotong mayit* yang dimaknai sebagai simbol persaudaraan tiga perempuan kandung. Tiga tokoh yang menjalin hubungan persahabatan ini adalah Mae, Kusi, dan Musri. Ketiga tokoh ini sering melakukan banyak hal bersama-sama waktu kecil dahulu. Oleh sebab itu, hubungan persahabatan tiga tokoh ini sangat harmonis.

2) Pengkhianatan

Namun persahabatan itu seketika sirna, karena kegoisan dalam diri seorang tokoh lebih mendominasi. Hubungan persahabatan yang sudah lama terjalin dengan harmonis tiba-tiba hancur. Hal ini yang digambarkan dalam novel *Jatisaba*, seorang tokoh bernama Mae tega mengkhianati sahabat sendiri. Berikut kutipan yang menggambarkan pengkhianatan Mae.

- (2) “Maka dari itu, kau harus sehat. Dirimu harus kuat lahir batin kalau mau ikut aku ke luar negeri. Jangan bersedih terus. Kau harus bangkit!” kataku sambil mulai menangis. *Jalas saja aku menangis, aku membohongi sahabatku sendiri.* (JT/LTS/2)

Berawal dari tokoh Mae menjenguk Musri untuk kedua kali. Tokoh Mae berusaha memberikan semangat hidup kepada Musri untuk bangkit dari kesedihan. Bahkan, tokoh Mae berjanji untuk mengajak bekerja agar tidak larut dalam kesedihan. Akan tetapi, tokoh Mae justru mengkhianati Musri. Hal ini membuat tokoh Mae menangis, karena mengkhianati sahabat sendiri demi menjalankan rencana jahat. Tokoh Mae berencana untuk menjual Musri ke luar negeri. Tokoh Mae mengelabui dengan cara menawarkan pekerjaan sebagai pembantu rumah tangga, pekerja pabrik, dan lain sebagainya. Padahal, ucapan tokoh Mae tidak mengandung kebenaran sama sekali. Tokoh Mae hanya memberikan harapan-harapan palsu agar para sahabat percaya bahwa pekerjaan di luar negeri dapat menjamin kelangsungan hidup.

Hubungan persahabatan yang dibangun sejak kecil sudah seperti saudara kandung harus dinodai dengan pengkhianatan. Hanya dengan alasan membutuhkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidup, tokoh Mae rela menggadaikan persahabatan. Uang sudah membutakan mata hati tokoh Mae. Jika rencana tersebut dapat diwujudkan, maka tokoh Mae akan menjerumuskan sahabat-

sahabat masa kecil dalam penderitaan. Oleh sebab itu, pengkhianatan yang dilakukan tokoh Mae adalah hal yang tidak mudah dimaafkan.

Lingkungan Masyarakat

Indonesia selain memiliki keanekaragaman kebudayaan yang menciptakan keragaman lingkungan sosial. Selain sejarah dan dinamika masyarakat yang berbeda, terbentuknya keragaman lingkungan sosial juga disebabkan kondisi geografis dan ekosistem yang ada. Purba (2005:34) menyatakan bahwa keragaman lingkungan sosial di Indonesia dapat dibedakan berdasarkan lokasi atau geografis, bentuk mata pencaharian, dan administratif. Lingkungan sosial berdasarkan lokasi atau geografis dapat dibagi menjadi lingkungan pesisir, pedalaman, atau perairan dan daratan. Bentuk mata pencaharian dapat dibagi menjadi lingkungan petani tidak tetap, petani menetap dan industri atau jasa. Berdasarkan administratif dapat dibagi menjadi lingkungan sosial pedesaan dan perkotaan. Khusus lingkungan sosial pedesaan terdiri dari nelayan, peladang, dan petani menetap.

Lingkungan masyarakat pedesaan adalah kumpulan dari individu-individu dari kelompok kecil maupun besar yang memiliki pengaruh satu sama lain sehingga dapat memunculkan kebiasaan tradisi, sikap kebatinan, dan kesatuan sosial. Masyarakat pedesaan biasanya hidup dalam keadaan serba terbatas. Hidayah (2011:94), menyatakan bahwa desa adalah salah satu bentuk kehidupan kuno dari kehidupan, sebanyak-banyaknya orang yang tinggal di desa saling mengenal satu sama lain. Mata pencaharian lingkungan masyarakat pedesaan adalah bertani, berternak, perikanan, buruh, dan usaha-usaha yang dipengaruhi hukum alam.

Novel *Jatisaba* menggambarkan kehidupan masyarakat pedesaan yang hidup serba terbatas. Kehidupan yang serba terbatas, menyebabkan masyarakat Jatisaba memiliki berbagai macam mata pencaharian. Berikut hasil penelitian lingkungan masyarakat dalam novel *Jatisaba*.

Bentuk Mata Pencaharian

Novel Jatisaba menggambarkan kelompok masyarakat yang terdiri menjadi tiga, yaitu warga Dulbur, Legok, dan warga Tiban. Kelompok masyarakat tersebut, memiliki mata pencaharian yang berbeda-beda. Berikut kutipan dalam novel.

- (1) ...Dulbur merupakan akronim dari kidul kuburan. Sebab, kebanyakan rumah mereka ada di selatan kuburan. *Bagi orang-orang Dulbur, kuburan bukanlah hal yang menakutkan. Kuburan menjadi bagian dari kegiatan mereka sehari-hari...* (JT/LM/01)

Data nomor satu, digambarkan kata Dulbur adalah sebuah akronim. Hal ini disebabkan warga Dulbur lebih banyak memiliki rumah di selatan kuburan. Bagi warga Dulbur kuburan bukan hal yang menakutkan, karena kuburan sudah menjadi bagian dari kegiatan sehari-hari. Warga Dulbur sudah terbiasa menonton sepak bola sembari duduk di atas kijing, anak-anak berlari di atas kuburan sembari menerbangkan layang-layang, menjemur pakaian di atas kijing, dan menanam singkong disela-sela kuburan.

Selanjutnya, gambaran tentang warga Legok yang memiliki kehidupan lebih baik dari warga Dulbur. Hal ini disebabkan warga Legok hidup di seberang sawah, sehingga dapat memiliki kehidupan yang layak. Kutipan novel sebagai berikut.

- (2) ...Mereka bermukim di seberang sawah, dikelilingi rumpun bambu. *Kehidupan mereka lebih baik dari orang-orang Dulbur.* Lelaki menjadi petani atau tukang becak. Sementara si ibu menjadi penjual klepon atau pengasuh anak... (JT/LM/02)

Kutipan nomor dua, menggambarkan tempat tinggal warga Legok berada di seberang sawah yang dikelilingi bambu. Lingkungan sawah dianggap dapat memberikan jaminan kehidupan, karena banyak cadangan makanan. Selain mengandalkan bahan makanan di sekitar sawah, orang-orang Legok juga bekerja sebagai petani, menjual klepon, dan mengasuh anak. Oleh sebab itu, kehidupan warga Legok lebih baik dari orang-orang Dulbur. Tergolong memiliki kehidupan lebih baik, warga Legok masih terbelenggu kemiskinan. Hal ini digambarkan dengan penggambaran rumah yang ditempati masih terbuat dari bambu dan lantai dari tanah. Bahkan, tempat kamar mandi hanya dipagari pohon *ckla-ckli* dan tidak beratap.

Kelompok masyarakat yang terakhir adalah warga Tiban, karena memiliki kehidupan lebih baik dari warga Dulbur dan Legok. Pada umumnya, warga Tiban dapat menghadirkan *lontong opor* saat acara *yasinan*. Berikut kutipan dalam novel.

- (3) ...Beberapa orng Jatisaba, tapi lebih banyak dari dusun lain. *Kami semua menyebutnya sebagai wong Tiban, orang-orang yang bisa menyuguhkan lontong opor dalam acara yasinan setiap minggu.* Mereka bekerja sebagai guru, pengrajin kayu, brimob, atau sekadar pegawai KUD... (JT/LM/03)

Data nomor tiga, menggambarkan bahwa tidak semua orang dapat menikmati makanan yang enak seperti *lontong opor*. *Lontong opor* adalah makanan mewah bagi warga Jatisaba, karena harga yang tidak murah. Bahkan *yasinan* dilakukan pada setiap minggu, tentu uang yang dikeluarkan juga tidak sedikit. Hanya orang-orang Tiban yang sering menghadirkan *lontong opor* saat acara *yasinan*. Orang-orang Tiban memiliki pekerjaan yang mapan, seperti menjadi guru, pengrajin kayu, brimob, atau sekadar pegawai KUD. Oleh sebab itu, warga Tiban dianggap sebagai golongan yang paling mampu daripada Dulbur dan Legok. Akan tetapi, hubungan interaksi orang Tiban dengan golongan lain tidak tergambar akrab seperti warga Dulbur dengan dengan Legok. Hal ini menunjukkan interaksi sosial kurang dibangun, sehingga tidak tergambar keakraban dengan individu lain.

Fungsi Lingkungan Sosial

Hasil penelitian lingkungan sosial tokoh dalam novel *Jatisaba* dapat diungkapkan bahwa lingkungan memiliki fungsi dalam kehidupan individu. Fungsi lingkungan sosial dapat diartikan sebagai tempat untuk bertahan hidup individu atau kelompok, sehingga antar individu saling membutuhkan. Purba (2005:20) menyatakan bahwa fungsi lingkungan sosial, yaitu sebagai sumber makan atau minum, wahana pengembangan keturunan, tempat aktualisasi diri, pengembangan kreativitas (budaya), pengembangan kesetiakawanan sosial, dan tempat berlindung. Beberapa hal tersebut, dapat berpengaruh dalam kehidupan individu. Jika lingkungan sosial dapat membentuk suasana yang kondusif, maka akan memberikan pengaruh yang positif. Sebaliknya jika lingkungan sosial tidak memberikan stimulus yang baik, maka akan berpengaruh buruk untuk

perkembangan kepribadian individu. Begitu pula dalam sebuah karya sastra juga terjadi interaksi sosial yang dilakukan antar tokoh, sehingga menyebabkan tokoh terpengaruh hal-hal positif atau negatif. Lingkungan sosial dalam sebuah karya sastra menunjukkan ciri khas kehidupan nyata.

Novel *Jatisaba* secara umum, tergambar lingkungan sosial tokoh masih berperan sesuai dengan fungsinya. Akan tetapi, ada pula yang tidak sesuai dengan peran lingkungan sosial atau disfungsi. Berikut hasil penelitian tentang fungsi lingkungan sosial dalam novel *Jatisaba*.

1) Pengembangan Keturunan

Lingkungan sosial berfungsi juga sebagai pengembangan keturunan. Lingkungan keluarga dapat dibangun jika sudah ada ikatan resmi atau pernikahan. Dalam novel *Jatisaba*, digambarkan warga Jatisaba dapat memiliki keturunan yang banyak. Oleh sebab itu, warga Jatisaba dapat mengembangkan keturunan. Berikut kutipan dalam novel *Jatisaba*.

- (1) ...*Setiap tahun mereka punya anak. Satu keluarga bisa terdiri dari lima belas orang...*(JT/FL/01)

Data nomor satu, menggambarkan bahwa masyarakat Jatisaba mampu memiliki anak dalam satu tahun sekali. Bahkan, dalam satu keluarga dapat terdiri dari lima belas anak. Hal ini menunjukkan terdapat angka kelahiran di desa Jatisaba. Angka kelahiran berpotensi untuk mengembangkan keturunan. Dalam lingkungan sosial, keturunan adalah hal yang penting untuk di-kembangkan. Sebuah keluarga pasti menginginkan generasi penerus. Begitu pula dengan warga Jatisaba menginginkan generasi-generasi penerus.

2) Pengembangan Diri

Dalam lingkungan sosial juga memiliki fungsi sebagai pengembangan diri. Pengembangan diri ini bertujuan untuk berinteraksi dengan individu yang lebih luas dan mempelajari keadaan lingkungan. Salah satu bentuk pengembangan diri seorang tokoh bernama Mae, yaitu mengikuti perkumpulan remaja Jatisaba. Berikut kutipan novel *Jatisaba*.

- (2) *Ketika dulu aku bergabung dalam perkumpulan remaja Jatisaba, Mardi suka hilir mudik mencalonkan diri sebagai kepala desa. Aku ingat, ketua remaja tempatku, membuat berpuluh-puluh proposal kepada Mardi. Meminta berpuluh-puluh bola voli...* (JT/FL/02)

Data nomor dua, menggambarkan tokoh Mae bergabung dalam perkumpulan remaja Jatisaba sebagai bentuk pengembangan diri. Bahkan untuk meminta fasilitas kebutuhan olahraga, perkumpulan remaja ini membuat proposal. Jika anak-anak Jatisaba tidak bergabung dalam perkumpulan remaja, belum tentu mengetahui bentuk proposal untuk meminta fasilitas olahraga. Oleh sebab itu, pengembangan diri dalam lingkungan sosial sangat penting bagi individu. Hal ini bertujuan untuk mengeksplorasi kemampuan diri sendiri, sehingga dapat menjadi individu yang berkualitas.

3) Pengembangan Kreativitas (budaya)

Salah satu hasil dari interaksi dalam lingkungan sosial akan menumbuhkan kreativitas masyarakat seperti budaya. Dalam novel *Jatisaba* cukup banyak menggambarkan budaya yang dimiliki masyarakat Jatisaba. Berikut kutipan-kutipan dalam novel *Jatisaba*.

Adapun budaya yang tergambar dalam novel *Jatisaba* adalah *among-among*. *Among-among* sering dilakukan warga Jatisaba yang memiliki anak kecil. Berikut kutipan novel *Jatisaba*.

(3) “Hehehe, *anakku among-among*. Itu berkah buat kalian.”

Oh, *among-among*. Aku kira apa. Tapi, kamikan sudah besar,” protes Musri. (JT/FL/03)

Data nomor tiga, menggambarkan bahwa seorang tokoh sedang merayakan *among-among* untuk anak tercinta. Perayaan *among-among* dipercaya membawa berkah untuk anak-anak. *Among-among* adalah peringatan hari lahir seseorang. Balita yang lebih sering diperingati hari lahir dengan cara melalui *among-among*. Waktu perayaan *among-among* sangat bergam seperti Selasa Kliwon, Senin Wage, Jumat Manis, dan seterusnya. Peringatan *among-among* ditandai dengan makanan yang bernama kluban, yaitu sejenis urap dan tumpeng kecil, kemudian ditata di atas nampan. Ada pula tambahan lauk, seperti telur atau tempe. Sementara jajan pasar seperti pao-pao, mie lidi, dan lain-lain dibungkus dalam plastik sehingga siap untuk dibagikan pada anak-anak lain. Bahkan dalam perayaan *among-among* tersedia air kapur di rantang. Dalam air kapur tersebut, ada daun suruh dan beberapa uang logam untuk diperebutkan. Selanjutnya, air kapur dibasuhkan kepada semua anak-anak yang hadir merayakan dengan tujuan untuk

menghindarkan dari makhluk halus. Begitulah gambaran perayaan among-among acara favorit anak-anak Jatisaba.

4) Memperkuat Solidaritas

Dalam novel *Jatisaba* juga tergambar solidaritas yang terjalin baik. Hal ini terjadi saat tokoh Pontu suami Sitas meninggal dunia. Seakan merasakan kesedihan yang sama, banyak orang berdatang dan menunjukkan rasa duka cita pula. Berikut kutipan novel *Jatisaba*.

- (4) ...Keluarga ninja-ninja yang ditangkap juga datang dan ikut menangis. *Menumpahkan rasa solidaritas mereka.* Sebuah toples kerupuk besar sudah hampir penuh dengan lembar-lembar uang ribuan... (JT/FL/04)

Kutipan data nomor empat puluh tiga menggambarkan keluarga-keluarga ninja yang lain juga merasakan kesedihan, bahkan ikut menangis. Kesedihan ini bertujuan untuk menunjukkan rasa solidaritas. Rasa solidaritas dapat menumbuhkan kepedulian terhadap sesama individu, karena seakan-akan merasa apa yang dirasakan orang lain. Bahkan sebagian menyumbangkan uang, walaupun jumlah nominal tidak banyak.

5) Tempat Berlindung

Lingkungan sosial juga berfungsi sebagai tempat berlindung individu. Berlindung yang dimaksud adalah melindungi individu dari berbagai hal yang dapat membahayakan kehidupan individu. Dalam novel *Jatisaba* sudah tergambar lingkungan sosial sebagai tempat berlindung individu. Hal ini tergambar saat Kusi melindungi anak dari bulu dara.

Untuk menjaga tumbuh kembang anak, Kusi juga mempehatikan lingkungan sekitar. Dahulu Kusi sering melihat *totoan dara*, tetapi sejak memiliki anak sudah tidak pernah melihat lagi. Kutipan novel yang menunjukkan perhatian Kusi terhadap anak sebagai berikut.

- (5) "...Aku tak berani mendekati *totoan dara* lagi. *Katanya bulu burung dara tak bagus buat anak kecil.* Lagi pula, isinya cuma ghibah. Masyaallah." (JT/FL/05)

Data nomor lima, menggambarkan tokoh Kusi rela me-ngorbankan hobi sejak kecil, yaitu melihat *totoan dara* untuk menjaga kesehatan anak. Tokoh Kusi menganggap bahwa bulu burung dara memberikan dampak yang tidak baik untuk anak kecil. Oleh sebab itu, Kusi tidak lagi melihat *totoan dara* sebagai bentuk

melindungi anak dari penyakit. Perilaku Kusi meng-gambarkan lebih mementingkan keselamatan anak daripada hobi sejak kecil. Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa tindakan Kusi sebagai bentuk perlindungan untuk anak. Tokoh Kusi berperan sebagai ibu yang menjadi salah satu anggota lingkungan sosial, tentu akan melakukan apa pun demi buah hati tercinta. Dalam tindakan Kusi ini dapat diinterpretasikan pula bahwa pengorbanan dan kasih sayang seorang ibu terhadap anak lebih besar dari apa pun.

Adapun kegunaan lingkungan sosial yang tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku dapat memberikan dampak negatif dalam interaksi individu. Bahkan, dapat meumbuhkan permasalahan-permasalahan sosial yang lain. Oleh sebab itu sangat penting untuk menekankan tentang kegunaan lingkungan sosial yang sesuai dengan ketentuan, sehingga dapat menumbuhkan msyarakat yang berkualitas. Berikut hasil penelitian tentang kegunaan lingkungan sosial yang tidak sesuai dengan ketentuan.

1) **Tindakan Anarkis**

Dalam novel *Jatisaba* digambarkan tindakan provokatif yang menyebabkan perpecahan antar warga Jatisaba. Perpecahan lingkungan masyarakat dapat merugikan orang-orang Jatisaba sendiri. Perbuatan warga Jatisaba yang anarkis sangat tidak pantas untuk dicontoh dalam kehidupan sehari-hari.

Tindakan anarkis adalah salah satu perbuatan yang dapat merugikan banyak orang. Dalam novel *Jatisaba*, digambarkan perbuatan anarkis hanya karena kekalahan dalam pemilihan kepala desa. Berikut kutipan dalam novel *Jatisaba*.

- (1) Oalah, Mae, kau tau Pak Ridwan pegawai KUD itu? *Rumahnya mau dibakar. Barang-barang di dalamnya sudah amburadul tidak keruan.* Orang-orang tidak menemukan Pak Ridwan sekeluarga sehingga mereka mengamuk dan menghancurkan barang-barang yang ada... (JT/DFL/01)

Profesi pegawai KUD adalah salah satu mata pencaharian warga Tiban. Dalam kutipan nomor empat puluh lima, menggambarkan bahwa warga Tiban menjadi sasaran kemarahan warga yang kecewa. Keributan yang terjadi antar warga Jatisaba ini disebabkan kesalahpahaman satu sama lain. Hal ini membuat sebagian warga tersulut emosi, bahkan akan membakar salah satu rumah milik

warga Tiban yang bernama pak Ridwan. Warga belum puas dengan hanya membakar rumah saja, tetapi juga menghancurkan isi rumah milik pak Ridwan. Suasana yang digambarkan dalam novel *Jatisaba* sangat mencekam dan menakutkan.

Begitu pula dengan angka kelahiran yang terlalu tinggi dapat memicu permasalahan sosial baru. Hal ini menunjukkan lingkungan sosial memerlukan sosialisasi yang tepat, agar individu yang hidup dalam lingkungan dapat memperoleh dampak yang positif. Oleh sebab itu, sangat penting untuk meminimalisir dampak negatif dari lingkungan sosial yang tidak sesuai ketentuan.

Angka kelahiran yang tinggi dapat dianggap sebagai bentuk pengembangan keturunan. Akan tetapi dapat berdampak negatif, jika tidak dilakukan penanganan yang tepat. Oleh sebab itu, tingkat kelahiran yang tinggi juga dianggap sebagai dampak negatif dari lingkungan sosial. Berikut kutipan dalam novel *Jatisaba*.

(2) ...*Anak-anak mereka, terutama yang masih kecil, jarang sekali berpakaian. Mereka juga tidak sekolah.* (JT/DFL/02)

Data nomor dua, menggambarkan bahwa anak-anak *Jatisaba* banyak yang tidak dirawat dengan baik. Bahkan, anak-anak tidak diberikan baju, sehingga memperjelas ketidakpedulian orang tua terhadap tumbuh kembang anak. Hal ini menunjukkan dampak negatif dari tingkat kelahiran yang terlalu tinggi, karena orang tua merasa tidak sanggup untuk merawat banyak anak.

Relevansi Representasi Lingkungan Sosial Tokoh terhadap Pendidikan Masyarakat

Pendidikan dapat diartikan secara sempit dan luas. Secara sempit, pendidikan dipahami sebagai proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah. Akan tetapi, pendidikan secara luas dapat dipahami sebagai proses pembelajaran nilai atau mengambil hikmah dari kehidupan. Novel biasanya digunakan sebagai media pembelajaran di sekolah, tetapi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Jatisaba* tidak dapat digunakan sebagai media pembelajaran. Hal ini disebabkan novel *Jatisaba* menggambarkan hubungan seks bebas yang tidak sesuai dengan standar kelayakan media pembelajaran. Mahnun (2012:29) berpendapat bahwa dalam pemilihan media pembelajaran hendaknya mem-

perhatikan beberapa hal, yaitu (1) kejelasan maksud dan tujuan pemilihan media, (2) familiaritas media, dan (3) penyesuaian tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran di sekolah, tentu akan menyesuaikan indikator yang berlaku dan tidak semua media dapat digunakan sebagai penunjang pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu seorang pendidikan harus bijaksana dalam memilih media pembelajaran, khususnya novel.

Selanjutnya, pendidikan yang dipahami secara luas dapat artikan sebagai pembelajaran kehidupan. Secara luas, pendidikan memiliki beberapa fungsi bagi individu. Ihsan (2008) berpendapat bahwa ada empat fungsi pendidikan secara luas, yaitu sebagai pengembangan individu, pengembangan warga negara, pengembangan kebudayaan, dan pengembangan bangsa. Dengan demikian, pendidikan yang dipahami secara luas lebih mengarah kepada kondisi masyarakat yang dapat dijadikan contoh sehingga dapat menumbuhkan individu-individu berpotensi. Oleh sebab itu, hasil penelitian representasi lingkungan sosial tokoh dapat direlevansikan dalam pendidikan masyarakat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat dalam berinteraksi sehingga dapat membangun sumber daya manusia yang berkualitas sangat penting untuk dibangun. Untuk membangun sumber daya manusia, diawali dengan penanaman karakter terhadap masyarakat. Karakter dapat di-artikan tanda khusus atau pola perilaku. Judiani (2010:282) berpendapat bahwa karakter adalah tata nilai yang menuju pada suatu sistem, melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku. Oleh sebab itu, karakter dapat berperan sebagai pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas.

Secara umum, karakter terdiri dari beberapa nilai. Sudrajat (2011:55) menyatakan bahwa nilai-nilai karakter yang dikembangkan di Indonesia terdiri dari religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, komunikatif, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan dapat dikemukakan beberapa nilai karakter yang relevan untuk mendidik masyarakat, yaitu tanggung jawab, jujur, komunikatif, mandiri, toleransi, dan peduli sosial. Nilai karakter sangat penting ditanamkan dalam diri setiap individu, karena dapat mewujudkan individu yang berkualitas.

Novel *Jatisaba*, tidak digambarkan karakter tanggung jawab yang tertanam dalam diri individu sehingga interaksi dalam lingkungan keluarga tidak berjalan harmonis dan lingkungan masyarakat sering terjadi kesalahpahaman. Hal ini tergambarkan dalam keluarga tokoh Mae yang menunjukkan perasaan benci kepada sosok ayah, karena tidak dapat bertanggung jawab dalam kehidupan keluarga. Interaksi sosial dalam lingkungan masyarakat pun tidak berjalan harmonis, karena sikap individu yang saling curiga. Oleh sebab itu, sikap tanggung jawab ini sangat penting untuk mewujudkan lingkungan keluarga dan masyarakat yang harmonis.

Dengan demikian, nilai karakter tanggung jawab sangat penting untuk diterapkan pada diri individu. Hal ini bertujuan untuk memberikan pendidikan sikap dan perilaku individu dalam melaksanakan tugas serta kewajiban dengan tulus. Afandi (2011:92) berpendapat bahwa tanggung jawab adalah perilaku individu untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang harus dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan YME. Jadi, sikap tanggung jawab dapat dimaknai sebagai usaha dalam melaksanakan amanah yang telah dipercayakan terhadap diri individu.

Selanjutnya, pendidikan pembentukan nilai karakter jujur. Jujur adalah upaya yang menjadikan diri sendiri untuk selalu dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Nilai karakter jujur juga penting ditanamkan dalam diri individu sejak dini. Jika tokoh Mae memiliki karakter jujur, maka tokoh tersebut tidak membohongi sahabat-sahabat masa kecil. Sikap jujur dianggap menjadi salah satu sikap yang paling menunjukkan kualitas diri seorang individu. Widodo (2007:113) memberikan tanda-tanda individu yang memiliki sikap jujur adalah individu yang dalam berbuat dan berkata sesuai dengan norma dan aturan, berani berkata sebenarnya, berani berbuat benar, berani melaporkan perbuatan curang, berani memberi kesaksian atas perbuatan curang, serta orang yang berani mengakui perbuatan yang salah. Oleh sebab itu, individu yang mampu berpegang teguh dalam sikap kejujuran dapat disebut sebagai individu bermartabat.

Novel *Jatisaba* sudah menggambarkan nilai karakter komunikatif dalam lingkungan teman sebaya yang terjalin harmonis dari sejak kecil hingga dewasa. Interaksi antar individu tergambarkan sangat akrab, bahkan sudah menganggap seperti saudara kandung. Akan tetapi, nilai karakter komunikatif ini tidak

tergambar dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Hal ini digambarkan dalam lingkungan keluarga tokoh Mae yang tidak harmonis karena tidak membangun komunikasi antar anggota keluarga. Anggota keluarga tokoh Mae pun terpecah belah hingga menghilang tanpa jejak. Begitu pula dengan tokoh Kusi tidak mengenali sosok laki-laki yang dinikahi. Bagi tokoh Kusi memiliki suami yang baik hati merasa sudah cukup. Lingkungan masyarakat juga menggambarkan golongan sosial yang tidak harmonis. Padahal, jika golongan sosial ini saling berinteraksi komunikatif dapat saling tolong-menolong dan tidak saling menjatuhkan.

Komunikatif adalah perilaku yang menunjukkan rasa senang bergaul dan bekerja sama dengan orang lain. Sudarsana (2018:9), berpendapat bahwa karakter bersahabat atau komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Sikap bersahabat bertujuan untuk memperakrab atau mengakrabkan suatu hubungan manusia dengan manusia dan antar makhluk hidup lain. Melalui sikap komunikatif yang baik akan mampu menciptakan pergaulan yang luas dan dapat menjalin sebuah kerja sama yang terintegrasi secara mutualisme. Pada dasarnya, manusia dituntut untuk senantiasa ramah tamah dan bertindak komunikatif. Oleh sebab itu, karakter komunikatif sangat penting dimiliki setiap individu agar dapat menjalin persahabatan secara luas, baik dalam keluarga atau lingkungan masyarakat.

Tokoh dalam novel *Jatisaba*, kurang menggambarkan karakter mandiri pada setiap individu. Hal ini menjadi salah satu penyebab tingkat kemiskinan meningkat. Tokoh Sitas digambarkan melakukan segala cara untuk mendapatkan uang, bahkan rela mengorbankan harga diri sendiri. Padahal, jika tokoh Sitas tidak bergantung dengan orang lain, kebutuhan hidupnya tetap tercukupi. Ada pula penggambaran orang-orang Jatisaba yang menggantungkan hidup kepada orang kaya atau sering disebut juragan.

Sikap mandiri adalah perilaku yang tidak mudah bergantung dengan orang lain. Sudarsana (2010:9), berpendapat bahwa sikap mandiri adalah perilaku yang lebih mengandalkan kesadaran akan kehendak, kemampuan, dan tanggungjawab diri sendiri tanpa tergantung kepada orang lain. Hal ini diwujudkan dalam perilaku yang inisiatif dan bertanggungjawab secara konsekuen atas segala

tindakan yang telah diperbuat. Akan tetapi, dalam novel *Jatisaba* belum menggambarkan nilai karakter kemandirian sehingga masih ada tokoh yang mengandalkan belas kasihan dari orang-orang kaya untuk mendapatkan uang.

Novel *Jatisaba*, menggambarkan perbuatan anarkis yang dilakukan antar golongan. Hal ini disebabkan oleh pendukung calon kades yang tidak mau menerima kekalahan dengan lapang dada. Akibatnya, suasana Jatisaba menjadi menegangkan dan tidak aman. Banyak kerusakan yang diakibatkan perbuatan anarkis ini. Padahal, berita yang didengar oleh masyarakat belum tentu benar. Oleh sebab itu, toleransi dalam kehidupan sehari-hari sangat penting untuk ditanamkan sejak kecil agar dapat hidup rukun dengan anggota masyarakat lain.

Adapun, nilai karakter toleransi dapat diartikan sebagai sikap menghargai perbedaan orang lain. Apabila sikap toleransi ini dimiliki orang-orang Jatisaba, maka tidak akan terjadi tindak anarkis yang merugikan banyak orang. Toleransi juga dapat meminimalisir tindakan provokatif. Sudarsana (2018:6), berpendapat bahwa toleransi adalah kelapangan dada dalam artian senang akan kerukunan, damai kepada siapapun, membiarkan orang lain berpendapat atau berpendirian lain, tidak mengganggu kebebasan berfikir dan saling menghormati.

Sikap kepedulian sosial dalam novel *Jatisaba* digambarkan kurang menumbuhkan jiwa sosial. Hal ini dibuktikan dengan terjadi jarak interaksi sosial warga Tiban dengan warga Dulbur dan Legok. Padahal, warga Tiban digambarkan sebagai golongan sosial yang memiliki kehidupan berkecukupan. Seharusnya, mampu menolong warga-warga yang membutuhkan pertolongan sehingga dapat meminimalisir kemiskinan, kelaparan, tindakan kriminal, dan lain sebagainya.

Padahal, sikap peduli sosial sangat penting untuk ditekankan dalam kehidupan individu. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan suasana lingkungan sosial yang harmonis dan saling membantu satu sama lain dalam berbagai tujuan positif. Zubaedi (2011:79) berpendapat bahwa kepedulian adalah sikap yang menunjukkan pemahaman terhadap orang lain dengan memperlakukakan secara baik, belas kasih, dermawan, dan mudah memaafkan. Dengan demikian, sikap kepedulian yang tertanam dalam individu dapat menumbuhkan rasa kedermawanan untuk membantu orang lain.

Berdasarkan temuan penulis, dapat diimplementasikan dalam pendidikan masyarakat dengan memanfaatkan lingkungan sosial tokoh novel *Jatisaba* untuk membangun kesadaran literasi melalui novel. Literasi dapat direalisasikan dalam bentuk taman baca atau perpustakaan kecil di lingkungan masyarakat. Hal ini bertujuan untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing dengan masyarakat lain.

PENUTUP

Hasil penelitian representasi lingkungan sosial tokoh dalam novel *Jatisaba* karya Ramayda Akmal dapat diungkapkan bahwa lingkungan sosial terdiri atas lingkungan keluarga, teman sebaya, dan masyarakat. Lingkungan sosial tokoh memiliki fungsi dalam interaksi sosial, seperti pengembangan keturunan, pengembangan diri, pengembangan kreativitas (budaya), memperkuat solidaritas, dan tempat berlindung. Akan tetapi terdapat fungsi lingkungan sosial yang tidak sesuai, seperti tindakan anarkis dan tingkat kelahiran yang tinggi. Kaitannya dengan pendidikan masyarakat adalah penanaman karakter dalam lingkungan sosial sangat penting dilakukan sejak dini. Oleh sebab itu, memerlukan sarana literasi untuk membangun kesadaran masyarakat berupa taman baca di lingkungan masyarakat. Keberadaan taman baca diharapkan dapat menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Rifki. 2011. Intergrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogia* Vol. 1, No. 1, Desember 2011, hal (85-98), E-ISSN:2548-2254. Penerbit: <http://ojs.umsida.ac.id>.
- Akmal, Ramayda. 2017. *Jatisaba*. Jakarta: PT Grasindo.
- Dalyono, 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Endraswara, Suwardi. 2016. *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Hidayah, Nurul. 2011. Kesiapan Psikologis Masyarakat Pedesaan dan Perkotaan Menghadapi Diversifikasi Pangan Pokok. *Jurnal Humanitas* Vol. VIII, No. 1, Januari 2011. Penerbit: <https://media.neliti.com>.
- Ihsan. Fuad. 2008. *Dasar-dasar Kependidikan Komponen MKDK*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Ivada, Elvia, dkk. 2013. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi pada Siswa Kelas XII Akuntansi SMK NEGERI 6 Surakarta Tahun 2013. *Jurnal Pendidikan Ekonomi* Vol. 1, No. 2, Mei 2013 (hal 1-10). Penerbit: <http://jurnal.fkip.uns.ac.id>.
- Judiani, Sri. 2010. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol.16, Edisi Khusus III, Oktober 2010. Penerbit: <http://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id>.
- Kanzunnudin, M. 2012. Peran Sastra dalam Pendidikan Karakter. (Online), (http://eprints.umk.ac.id/384/1/PROSIDING_SEMINAR_NASIONAL_PENDIDIKAN_PENDIDIKAN_UNTUK_KEJ.205-214.pdf), diakses pada tanggal 29 Desember 2017 pukul 02.44).
- Mahnun, Nunu. 2012. Media Pembelajaran (Kajian tertahap Langkah-langkah Pemilihan Media dan Implementasinya dalam Pembelajaran). *Jurnal Pemikiran Islam* Vol. 37, No.1, Januari-Juni 2012. Penerbit: <http://ejournal.uin-suska.ac.id>.
- Purba, Jonny. 2005. *Pengelolaan Lingkungan Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ramdhani, Ali M. 2014. Lingkungan Pendidikan dan Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* Vol. 08, No. 01, 2014, (hal 28-37), ISSN:1907-932X. Penerbit: www.journal.uniga.ac.id.
- Santosa, Slamet. 2006. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudarsana, I, Keteut. 2018. Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Pelaksanaan Dharmagita pada Sekaa Teruna. *Jurnal Ilmu Agama* Vol.1, No.1, Januari 2018, ISSN:26E5-0883. Penerbit: <http://ejournal.jayapanguspress.org>.
- Sudrajat, Ajat. 2011. Mengapa Pendidikan Karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter* Vol.1, No.1, Oktober 2011. Penerbit: <https://journal.uny.ac.id>
- Sugiarti. 2015. Politik Lokal Dalam Novel Jatisaba Karya Ramayda Akmal. *Prosiding Seminar Nasional*, 31 Maret 2015. Surakarta: Publikasi Ilmiah UMS.
- _____. 2016. Estetika Dalam Novel Jatisaba Karya Ramayda Akmal. *Jurnal Litera* Volume 15, Nomor 1, April 2016. Penerbit: [Journal.uny.ac.id](http://journal.uny.ac.id).
- Sukmadinata, N.S. 2007. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sulistiyana, Pratiwi. 2014. Representasi Kemiskinan dalam Novel Jatisaba Karya Ramayda Akmal (Kajian Sosiologi Sastra). *Jurnal Bahtera Sastra* Nomor 1, Tahun 2014. Penerbit: ejournal.upi.edu.

Trianton, Teguh dan Septi Yulisetiani. 2016. Spiritualitas Masyarakat dalam Novel Jatisaba Karya Ramayda Akmal. *Jurnal Paramasastra* Vol. 3, No. 1, Tahun 2016. Penerbit: Journal.unesa.ac.id.

Widodo. 2007. Panduan Pendidik Pembentukan Karakter bangsa. Jakarta: Arman-delta Selaras.

Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.



Lampiran

Korpus Data Lingkungan Sosial Tokoh dalam Novel *Jatisaba*

No.	Data	Kode Data	Deskripsi	Interpretasi
Lingkungan Keluarga				
1.	Dari beranda rumah Sitas ini aku bisa melihat rumahku. Ingin sekali masuk ke dalamnya. Tapi, tak lagi bisa. Walau begitu aku rindukan, tetap ada yang asing di dalamnya. Ada yang menyakitkan setiap hendak mendekatinya... (Akmal, 2017:16)	(JT/LK/01)	Rumah yang pernah dihuni oleh seorang tokoh memiliki cerita kelam, sehingga untuk sekedar mendekati saja sudah merasakan sakit hati. Akan tetapi, seorang tokoh ini merindukan suasana rumah yang pernah dihuni dahulu. Meskipun, tokoh tersebut merasa tidak nyaman untuk mendekati bekas rumahnya.	Interaksi yang digambarkan tokoh dalam lingkungan keluarga tidak harmonis sehingga menimbulkan perasaan sakit hati.
Lingkungan Teman Sebaya				
2.	...Kami bertiga disebut <i>gotong mayit</i>. Tiga perempuan bersaudara. Kami seiya sekata dalam segalanya. Waktu itu. (Akmal, 2017:38)	(JT/LTS/02)	Hubungan pertemanan tidak memandang profesi. Dalam novel ini menggambarkan bahwa salah satu sahabat adalah seorang guru <i>ngaji</i> , tetapi tetap berteman baik. Bahkan sudah seperti saudara satu sama lain.	Hubungan pertemanan yang tidak memandang profesi satu sama lain.
Lingkungan Masyarakat				
3.	...Dulbur merupakan akronim dari kidul kuburan. Sebab, kebanyakan rumah mereka ada di selatan kuburan. Bagi orang-orang Dulbur, kuburan bukanlah hal yang	(JT/LM/05)	Hidup di dekat kuburan bukan hal yang menakutkan bagi sebagian masyarakat Jatisaba. Bahkan kuburan menjadi	Lingkungan masyarakat yang menggambarkan tempat tinggal yang kurang layak.

	menakutkan. Kuburan menjadi bagian dari kegiatan mereka sehari-hari... (Akmal, 2017:25)		bagian kegiatan sehari-hari.	
Fungsi Lingkungan Sosial				
4.	Ketika dulu aku bergabung dalam perkumpulan remaja Jatisaba, Mardi suka hilir mudik mencalonkan diri sebagai kepala desa. Aku ingat, ketua remaja tempatku, membuat berpuluh-puluh proposal kepada Mardi. Meminta berpuluh-puluh bola voli... (Akmal, 2017:121)	(JT/FL/07)	Kutipan novel <i>Jatisaba</i> juga menggambarkan seoran tokoh yang mau bergabung dengan perkumpulan remaja. Dalam kehidupan nyata, perkumpulan remaja ini dapat disebut karang taruna.	Interaksi ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat Jatisaba masih ada tempat untuk mengembangkan diri.

